

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG, PROVINSI SULAWESI SELATAN<sup>\*)</sup>**

*(Socio-Economic Analysis of Community Around Bantimurung Bulusaraung National Park, South Sulawesi Province)*

**Abd. Kadir W.<sup>\*</sup>, San Afri Awang<sup>\*\*</sup>, Ris Hadi Purwanto<sup>\*\*\*</sup> dan Erny Poedjirahajoe<sup>\*\*\*</sup>**

<sup>\*</sup> Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>\*</sup> Mahasiswa Program Doktor pada Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>\*\*</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>\*\*\*</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>\*)</sup> Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Email: [abdkadirw@yahoo.com](mailto:abdkadirw@yahoo.com), [abd.kadirw@mail.ugm.ac.id](mailto:abd.kadirw@mail.ugm.ac.id)

Diterima: 9 Januari 2012

Disetujui: 1 Maret 2012

**Abstrak**

Keberhasilan pengelolaan Taman Nasional tidak terlepas dari sikap dan dukungan masyarakat. Pemahaman problem sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional sangat diperlukan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengelola Taman Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai problem sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional dan kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri terhadap total pendapatan petani.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Maros pada Kawasan TN Babul, Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey dengan mewawancarai 180 responden yang dipilih secara acak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan problem sosial ekonomi masyarakat sekitar TN Babul adalah rendahnya tingkat pendidikan, tingginya jumlah tanggungan keluarga, keterlibatan masyarakat dalam kelompok masih rendah, proses *capacity building* berjalan lambat, dan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rata-rata total pendapatan masyarakat sekitar TN Babul sebesar Rp. 3.836.367,-/tahun dan sebanyak 65% masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan. Rata-rata tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Babul sebesar 37,97%, sementara kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri terhadap total pendapatan masyarakat rata-rata sebesar 19,05%. Diperlukan peningkatan kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat sehingga kapasitasnya meningkat dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap kawasan TN Babul. Pengelola TN Babul perlu menjalin komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat serta merumuskan model pengelolaan TN Babul yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: Taman Nasional Babul, problem sosial ekonomi, pendapatan masyarakat, ketergantungan masyarakat, kontribusi tanaman kemiri.

**Abstract**

*The success of the National Park management is inseparable from the attitude and support of the community. Understanding socio-economic problems of communities around the Park is required as one*

*of the considerations in managing the Park. This study aims to obtain an explanation of the socio-economic problems of communities around Bantimurung Bulusaraung National Park (Babul National Park), the level of community dependence on National Park and contribution from candlenut (*Alleurites moluccana*) to total incomes of farmer.*

*The experiment was conducted in Maros Regency in Babul National Park, South Sulawesi Province. The site was selected purposively. Data collected by survey techniques by interviewing 180 respondents who were randomly selected. Data were analyzed with descriptive qualitative and quantitative.*

*The results showed socio-economic problems of communities around Babul park is the low level of education, the high number of family, community involvement in the group is still low, the capacity building process runs slow, and low income in fulfilling her needs. Average total income of the people around Babul parks Rp. 3,836,367,-/year and as many as 65% of people live below the poverty line. The average level of community dependence on Babul parks area of 37.97%, while revenue contribution from candlenut (*Alleurites moluccana*) to total incomes by an average of 19.05%. Required increase in assistance activities, counseling and training to enhance the mindset, knowledge, and skills of communities so that the capacity increase and to reduce dependence on Babul parks area. For that managers Babul parks need to establish communication, coordination and cooperation with various parties in order to improve the capacity of communities and to formulate management Babul parks effective and efficient.*

*Keywords: Babul National Parks, socio-economic problems, communities income, dependence on society, contribution of candlenut.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan konservasi termasuk Taman Nasional berkaitan dengan aktifitas masyarakat dalam kawasan Taman Nasional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mangindaan, 1999; Munggoro, 1999; Siregar, 1999; Sembiring, 1998). Mereka pada umumnya telah turun temurun menjalankan kehidupan tradisional (Manullang, 1999) dan kebanyakan dari mereka hidup pada tingkat ekonomi yang sangat subsisten (Awang, 2003). Oleh karena itu keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi termasuk Taman Nasional sangat bergantung pada sikap dan dukungan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional (John et al, 1993).

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 dengan luas wilayah  $\pm$  43.750 Ha. Secara

administratif TN Babul terletak dalam tiga wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. TN Babul, berbatasan langsung dengan 10 kecamatan, 40 desa dan 71 dusun/lingkungan (Dephut, 2007). Kondisi ini menyebabkan TN Babul sangat rentan terhadap terjadinya konflik kepentingan antara masyarakat dan pemerintah dan dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan Taman Nasional tersebut.

Salah satu permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat sehubungan adanya penunjukan kawasan TN Babul adalah terkait pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) dalam kawasan TN Babul. Masyarakat selama ini memanfaatkan SDA dalam kawasan TN Babul untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan jalan bertani (sawah dan kebun), memungut hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (rotan dan nira aren). Kebun masyarakat dalam kawasan TN Babul di Kabupaten Maros umumnya ditanami dengan tanaman kemiri disamping tanaman semusim (jagung, lombok, kacang-kacangan) serta

tanaman tahunan (kakao dan kopi). Tanaman kemiri tersebut telah dikelola masyarakat secara turun-temurun (Jusuf et al, 2010) dan merupakan simbol status sosial serta menjadi primadona antara tahun 1960-an sampai 1980 karena menjadi sumber pendapatan utama yang menyejahterakan masyarakat (Yusran, 2005).

### **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mendapatkan penjelasan tentang problem sosial ekonomi masyarakat sekitar TN Babul; 2) Mendapatkan penjelasan tentang tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Babul; 3) Mendapatkan penjelasan tentang kontribusi hutan kemiri terhadap total pendapatan masyarakat.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya Balai TN Babul dalam merumuskan kebijakan pengelolaan TN Babul yang akomodatif terhadap kepentingan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros pada Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai pada bulan Juni s/d bulan Nopember 2010.

### **Sampel Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* melalui ketersediaan data dan informasi. Berdasarkan data dan informasi yang ada diketahui bahwa wilayah pengembangan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros yang berbatasan langsung dengan TN Babul tersebar di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Camba, Mallawa dan Kecamatan Cenrana. Pada setiap kecamatan tersebut dipilih desa, dan pada setiap desa kemudian dipilih dusun secara *purposive* sebagai sampel penelitian

untuk dikaji secara intensif. Kriteria desa/dusun yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah; 1) berbatasan langsung atau sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan TN Babul, 2) sebagian masyarakatnya telah mengembangkan dan memanfaatkan hutan kemiri dalam kawasan TN Babul sebagai salah satu sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan kriteria tersebut maka lokasi sampel penelitian tersebar di enam dusun yaitu Dusun Pattiro dan Kappang di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Dusun Maddenge di Desa Pattirodeceng, dan Dusun Matajang di Desa Timpuseng, Kecamatan Camba, serta Dusun Bontosiring dan Malempo di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei. Pada setiap dusun sampel yang terpilih, kemudian dilakukan wawancara dengan 30 orang petani sebagai responden yang dipilih secara acak (*simple random sampling*). Total jumlah responden petani yang diwawancarai sebanyak 180 orang.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai karakteristik masyarakat sekitar TN Babul. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai problem sosial ekonomi masyarakat sekitar TN Babul.

Pendapatan masyarakat sekitar TN Babul dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani (di dalam dan di luar kawasan TN Babul) dan pendapatan dari kegiatan non usahatani. Sementara Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar TN Babul diukur dengan menggunakan kriteria kemiskinan untuk daerah pedesaan menurut Sayogyo (1990) dalam Wantasen (1998) sebagai berikut: 1) miskin sekali apabila pendapatan per kapita

per tahun < 240 kg beras, 2) miskin apabila pendapatan perkapita per tahun 240 – 320 kg beras, 3) nyaris miskin apabila pendapatan per kapita per tahun 320 – 480 kg beras, 4) tidak miskin apabila pendapatan per kapita per tahun > 480 kg beras.

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Babul dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat ketergantungan (\%)} = \frac{\text{Total pendapatan dari dalam TN Babul}}{\text{Total pendapatan masyarakat}} \times 100 \%$$

Kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri terhadap total pendapatan masyarakat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kontribusi kemiri (\%)} = \frac{\text{Total pendapatan dari tanaman kemiri}}{\text{Total pendapatan masyarakat}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Masyarakat Sekitar TN Babul

#### Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang sangat berperan dalam menentukan kemampuan kerja (Handoko, 2001) dan produktivitas kerja (Miftah, 1992; Siagian 1995; Robbins, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur masyarakat yang bermukim di sekitar TN Babul berkisar 20 – 90 tahun, dengan rata-rata umur 47,45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya masyarakat yang bermukim di sekitar TN Babul tergolong dalam usia produktif.

Masyarakat yang tergolong dalam usia produktif merupakan salah satu potensi dalam meningkatkan produktivitas lahan garapan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, masyarakat yang tergolong dalam kategori usia non-produktif memiliki sisi positif yaitu kedewasaan dalam berfikir dan bertindak

meskipun secara fisik (kecepatan, kecekatan, dan kekuatan) sudah mengalami penurunan. Menurut Siagian (1995), semakin lanjut usia seseorang, maka diharapkan akan semakin bijaksana, semakin rasional dalam berpikir dan berperilaku.

### Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, terutama dalam menganalisis suatu permasalahan. Seseorang yang berpendidikan baik akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Mosher, 1983). Kecenderungan yang ada, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin responsif orang tersebut terhadap perubahan-perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim disekitar TN Babul masih tergolong rendah (84,4% berpendidikan SD). Kondisi ini dapat menyebabkan inovasi teknologi yang diberikan kepada mereka berjalan lambat. Kondisi ini dapat diatasi dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat sekitar TN Babul.

### Jenis Pekerjaan Masyarakat

Pekerjaan pokok masyarakat yang bermukim disekitar TN Babul umumnya (92,2%) adalah petani (petani sawah dan kebun). Hal ini berarti bahwa masyarakat disekitar TN Babul sangat tergantung kepada potensi sumberdaya alam berupa lahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan TN Babul, pekerjaan pokok masyarakat yang sebagian besar sebagai petani dapat menjadi potensi pendukung. Masyarakat sekitar TN Babul sedikit-banyaknya telah memiliki pengetahuan teknik-teknik bercocok tanam. Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengarahkan dan membina petani tersebut sehingga dalam mengolah lahan tetap memperhatikan prinsip kelestarian sehingga

kerusakan kawasan Taman Nasional dapat diminimalkan.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi semangat dan tingkat kreativitas kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat mengindikasikan besarnya potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia yang dapat membantu kepala keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,8% masyarakat sekitar TN Babul memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 9 orang. Kondisi ini mengharuskan setiap kepala keluarga bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semangat, kreativitas, dan potensi tenaga kerja yang dimiliki kepala keluarga tersebut harus diarahkan ke hal yang positif. Apabila hal ini tidak dilakukan maka akan membuka peluang terjadinya pembukaan lahan baru dalam kawasan Taman Nasional dan dapat berdampak negatif terhadap kelestarian dan keberhasilan pengelolaan TN Babul.

### **Kelembagaan Masyarakat Sekitar TN Babul**

Kelembagaan dimaknai sebagai suatu kumpulan nilai, norma, peraturan dalam suatu kumpulan orang, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Awang, 2005). Kelembagaan dapat pula diartikan sebagai sekumpulan jaringan dari relasi sosial yang melibatkan orang-orang tertentu, memiliki tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur (Syahyuti, 2007).

Kelembagaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi di tingkat petani yang bermukim di sekitar TN Babul. Kelembagaan masyarakat petani sekitar TN Babul terdiri dari dua bentuk yaitu kelompok tani pertanian (KTP) dan kelompok tani hutan (KTH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45% masyarakat yang bermukim disekitar TN Babul sudah tergabung dalam

KTP maupun KTH. Lembaga ini diharapkan menjadi media bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan kapasitasnya melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan maupun melalui kegiatan pendampingan

KTP maupun KTH yang ada pada belum memiliki anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART). Aturan-aturan yang ada masih sebatas penekanan kehadiran anggota pada setiap pertemuan serta hasil kesepakatan seperti pemberian denda kepada anggota yang melakukan pelanggaran. Kondisi ini terjadi disebabkan karena pembentukan kelompok hanya didasarkan pada persyaratan untuk mendapatkan bantuan dari instansi pemerintah, bukan didasarkan pada keinginan dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada umumnya manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota KTP/KTH adalah mendapatkan bantuan baik berupa bantuan bibit tanaman, bantuan sarana produksi, bantuan ternak sapi, dan pinjaman dana. Manfaat lainnya yang dirasakan adalah tambahan ilmu bercocok tanam yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan sebagai sarana untuk meningkatkan semangat gotong-royong masyarakat.

Tingkat keterlibatan anggota dalam pertemuan kelompok cukup tinggi (64,2%). Pertemuan kelompok sangat penting karena disamping dapat mempererat hubungan diantara anggota kelompok, juga sebagai media pertukaran informasi yang mungkin dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas anggotanya.

Tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat pada suatu pertemuan kelompok masih rendah. Hanya 15,4% anggota kelompok yang sering mengemukakan pendapat dalam suatu pertemuan kelompok. Keberanian anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat perlu ditingkatkan. Semakin banyak anggota kelompok yang sering mengemukakan pendapat maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota kelompok akan

terungkap secara jelas untuk kemudian dicari solusi yang tepat. Proses pengambilan keputusan kelompok cukup demokratis. Dimana sebanyak 90,4% anggota kelompok menyatakan bahwa keputusan yang diambil dalam pertemuan kelompok didasarkan kepada kesepakatan anggota.

### **Peningkatan Kemampuan (*Capacity Building*) Masyarakat Sekitar TN Babul**

Pengetahuan teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas lahan garapan masyarakat sekitar TN Babul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan teknik bercocok tanam yang diterapkan masyarakat selama ini bersumber dari orang tua mereka dan hasil interaksi sesama petani. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik bercocok tanam yang diterapkan masih bersifat tradisional.

Proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat sekitar TN Babul berjalan sangat lambat. Hal ini diketahui dari rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dimana hanya 26,7% masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan hanya 13,3% yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan.

Beberapa instansi pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar TN Babul adalah Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Maros, dan Balai TN Babul. Adapun materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan diantaranya adalah teknik bercocok tanaman padi, teknik bertanam tanaman palawija, pengendalian hama dan penyakit tanaman, teknik pembuatan pupuk organik, teknik pembibitan dan penanaman tanaman kehutanan, pemeliharaan ternak, sosialisasi areal TN Babul, larangan penebangan dalam kawasan hutan, pengelolaan hutan rakyat, pengamanan hutan, dan studi banding ke kabupaten lain.

Materi kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang penting diberikan kepada masyarakat

khususnya bagi masyarakat sekitar TN Babul adalah bagaimana memaksimalkan pemanfaatan lahan garapan masyarakat dalam kawasan Taman Nasional tanpa merusak kawasan Taman Nasional tersebut. Materi lainnya yang mendesak untuk diberikan ke masyarakat adalah teknik penanganan pasca panen dan pemasaran hasil usahatani sehingga mereka tidak tergantung pada tengkulak atau pedagang pengumpul yang lebih cenderung menentukan harga di tingkat petani.

### **Permasalahan yang dihadapi Masyarakat Sekitar TN Babul**

Penunjukan sebagian kawasan hutan yang ada di Kabupaten Maros menjadi kawasan TN Babul menyisakan permasalahan tersendiri bagi masyarakat sekitar yang selama ini beraktifitas dalam kawasan TN Babul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat permasalahan utama yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sehubungan dengan keberadaan TN Babul yaitu: 1) Pembukaan lahan. Keberadaan TN Babul menyebabkan masyarakat tidak leluasa menggarap lahan (berkebun) dalam kawasan taman nasional. Pemahaman masyarakat saat ini terkait dengan status taman nasional bahwa tindakan berkebun dalam kawasan taman nasional adalah sebuah pelanggaran. Masyarakat merasakan luas lahan garapan mereka menjadi semakin terbatas.; 2) Penebangan kayu. Masyarakat sekitar memahami bahwa tidak diperkenankan lagi mengambil kayu dalam kawasan hutan khususnya dalam kawasan taman nasional meskipun kayu tersebut berasal dari pohon yang sudah mati. Dengan kondisi seperti ini maka kebutuhan kayu masyarakat untuk memperbaiki rumah sulit terpenuhi karena sebagian masyarakat tidak memiliki kemampuan membeli kayu yang menurut mereka cukup mahal; 3) Peremajaan Kemiri. Peremajaan kemiri yang sudah tua oleh masyarakat sulit dilakukan karena ketatnya aturan penebangan dalam kawasan taman nasional; 4) Tata Batas TN Babul. Sebagian masyarakat sekitar TN Babul merasakan bahwa pal tata batas TN Babul tidak berada

pada tempat yang semestinya sehingga semakin mempersempit lahan garapan masyarakat.

Masyarakat sekitar TN Babul pada umumnya hanya dapat pasrah menghadapi permasalahan tersebut diatas sambil menunggu kebijakan lebih lanjut dari pengelola TN Babul. Sebagian masyarakat sekitar mencoba untuk membicarakan persoalan yang mereka hadapi dengan aparat terkait seperti Balai TN Babul, dan aparat desa.

### **Aktivitas Ekonomi Masyarakat dalam Kawasan TN Babul Luas Lahan Garapan**

Masyarakat sekitar kawasan TN Babul yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sangat tergantung kepada sumberdaya alam berupa lahan garapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan masyarakat sekitar dalam kawasan TN Babul berkisar antara 0,03 ha – 5 ha dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 0,9 ha/KK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,1% masyarakat memiliki luas lahan garapan dalam kawasan TN Babul kurang dari 1 ha. Kondisi ini disebabkan karena peluang untuk memperluas lahan garapan sangat kecil mengingat lahan yang mereka garap adalah kawasan Taman Nasional. Pada umumnya lahan yang mereka garap saat ini merupakan warisan dari orang tua mereka dan sangat dipengaruhi oleh jumlah penerima hak waris. Masyarakat yang memiliki lahan garapan yang lebih luas disebabkan oleh kemampuan mereka dalam membuka lahan dan membeli lahan garapan milik orang lain. Sebanyak 6,2% masyarakat yang bermukim disekitar kawasan telah melakukan proses jual beli lahan dalam kawasan taman nasional. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak TN Babul karena jika proses tersebut berlangsung terus menerus dapat memicu terjadinya konflik sehingga menyulitkan dalam pengelolaan Taman Nasional itu sendiri.

### **Jenis Komoditas yang dikembangkan**

Jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat dalam kawasan TN Babul terdiri

dari tanaman kehutanan (tanaman kayu dan MPTS) seperti kemiri (*Alleurites moluccana*), gmelina (*Gmelina arborea*), jati (*Tectona grandis*), dan mahoni (*Swetenia macrophylla*). Masyarakat juga mengembangkan tanaman tahunan/perkebunan seperti kopi (*Coffea sp*), kakao (*Cacao sp*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), serta tanaman pertanian/semusim seperti padi (*Oryza sativa*), jagung (*Casaea zeamae*), kacang tanah (*Arachis hypogea*), cabe (*Capsicum annum L.*), dan tomat (*Solanum lycopersicum*).

Pemilihan jenis komoditas tersebut diatas telah dipertimbangkan secara matang dimana mereka telah memikirkan kesinambungan pendapatan baik untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai tabungan jangka panjang. Terdapat ungkapan dalam masyarakat berkaitan dengan pemilihan jenis tanaman yang dikembangkan untuk kesinambungan pendapatan sebagai berikut “*tanaman coklat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tanaman padi untuk sebagai tabungan bulanan yang sewaktu dapat dikeluarkan untuk membeli atau membiayai sesuatu yang nilainya cukup besar, dan tanaman kemiri sebagai tabungan tahunan untuk keperluan naik haji*”

Sebanyak 58,9% masyarakat mengembangkan tanaman kemiri dalam kawasan TN Babul. Tanaman kemiri di Kabupaten Maros telah dikembangkan sejak jaman pemerintahan Belanda. Yusran (2005) menyatakan bahwa antara tahun 1960-an sampai 1980 Kabupaten Maros dikenal sebagai penghasil kemiri terbesar dengan kualitas terbaik di Indonesia. Saat itu kemiri merupakan simbol status sosial dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Haji kemiri merupakan bukti sekaligus ungkapan masyarakat untuk menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari hutan kemiri saat itu.

Saat ini tanaman kemiri dalam kawasan TN Babul telah mengalami penurunan produksi yang disebabkan umur kemiri yang sudah tua. Umur tanaman kemiri saat ini diperkirakan telah mencapai 65 tahun dan menurut Elevitch and Manner (2006),

tanaman kemiri diperkirakan dapat hidup antara 40–60 tahun. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sekitar TN Babul menginginkan adanya peremajaan tanaman kemiri dalam kawasan TN Babul. Sementara dalam kebijakan mengenai pengelolaan Taman Nasional, kegiatan peremajaan belum dimungkinkan untuk dilakukan. Untuk itu diperlukan diskusi lebih lanjut mengenai permasalahan ini karena masyarakat akan kehilangan salah satu sumber pendapatannya.

### **Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan masyarakat sekitar TN Babul berkisar antara Rp. 210.000,-/tahun – Rp. 55.960.000,-/tahun dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 8.836.367,-/tahun. Berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat menurut Sayogyo dalam Wantasen (1998), diketahui bahwa sebanyak 65,0% masyarakat sekitar TN Babul masih berada dibawah garis kemiskinan bahkan 47,8% diantaranya tergolong dalam kategori sangat miskin. Hal ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat sekitar TN Babul belum dapat memenuhi kebutuhan minimum mereka sehari-hari.

### **Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan TN Babul**

Salah satu sumber penghasilan masyarakat sekitar TN Babul berasal dari kegiatan usahatani dalam kawasan taman nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pendapatan usahatani masyarakat sekitar dari kawasan TN Babul berkisar antara Rp. 100.000,-/tahun – Rp. 31.500.000,-/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 2.412.109,-/tahun. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Babul berkisar antara 0,64% - 100% dengan rata-rata tingkat ketergantungan sebesar 37,97%. Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar terhadap kawasan TN Babul disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sekitar TN Babul memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan TN Babul.

Tanaman kemiri menjadi salah satu komoditas yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat di dalam kawasan TN Babul. Selain dikembangkan dalam kawasan TN Babul, tanaman kemiri juga banyak dikembangkan dilahan milik masyarakat. Pendapatan masyarakat yang bersumber dari tanaman kemiri yang terdapat dalam kawasan TN Babul berkisar antara Rp. 60.000,-/tahun – Rp. 4.150.000,-/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 735.197,-/tahun. Kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri dalam kawasan TN Babul terhadap pendapatan usahatani masyarakat dalam kawasan TN Babul berkisar antara 2,02% - 100% dengan rata-rata sebesar 79,09%. Kontribusi pendapatan masyarakat dari kemiri yang terdapat dalam kawasan TN Babul terhadap pendapatan usahatani masyarakat dalam kawasan TN Babul disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Sekitar Terhadap Kawasan TN Babul**

Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan TN Babul	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak tergantung (0%)	56	31.1
Rendah (0,01 – 33,33%)	75	41.7
Sedang (33,34 – 66,66%)	19	10.5
Tinggi (66,67 – 100,00%)	30	16.7
	180	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2010

**Tabel 2. Kontribusi Tanaman Kemiri terhadap Pendapatan Usahatani Masyarakat dalam Kawasan TN Babul**

Kontribusi Kemiri terhadap Pendapatan Usahatani Masyarakat dalam TN Babul	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak ada kontribusi dari kemiri (0%)	81	45.0
Rendah (0,01 – 33,33%)	20	11.1
Sedang (33,34 – 66,66%)	6	3.3
Tinggi (66,67 – 100,00%)	73	40.6
	180	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2010

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 bahwa tanaman kemiri memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan usahatani masyarakat dalam kawasan TN Babul.

Tanaman kemiri tidak hanya dikembangkan oleh masyarakat dalam kawasan TN Babul, akan tetapi juga dikembangkan pada lahan-lahan milik masyarakat karena tanaman tersebut memiliki peranan yang penting dalam perekonomian masyarakat. Kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri (di dalam dan luar kawasan TN Babul) terhadap total pendapatan masyarakat sekitar TN Babul berkisar antara 0,26% - 100% dengan rata-rata sebesar 19,05%. Meskipun secara rata-rata kontribusi kemiri terhadap total pendapatan petani hanya sebesar 19,05%, namun sangat strategis terhadap kelangsungan ekonomi masyarakat. Kemiri menjadi sumber dana cadangan untuk menutupi kebutuhan masyarakat karena biji kemiri tahan disimpan sampai dua tahun, sehingga memungkinkan petani untuk menjualnya pada saat dibutuhkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Problem sosial ekonomi masyarakat sekitar TN Babul adalah rendahnya tingkat pendidikan, tingginya jumlah tanggungan keluarga, rendahnya partisipasi masyarakat menjadi anggota kelompok tani, proses peningkatan kemampuan masyarakat

(*capacity building*) berjalan lambat, dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tingkat ketergantungan secara ekonomi masyarakat sekitar terhadap kawasan TN Babul berkisar antara 0,64% - 100%, dengan rata-rata tingkat ketergantungan terhadap TN Babul sebesar 37,97%.

Kontribusi pendapatan dari tanaman kemiri terhadap total pendapatan masyarakat sekitar TN Babul berkisar antara 0,26% - 100% dengan rata-rata sebesar 19,05%.

Terdapat sejumlah instansi yang berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat diantaranya adalah Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros.

### Saran

Kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar TN Babul perlu ditingkatkan. Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan petani serta semangat dan kreativitas petani dapat disalurkan kepada hal yang positif. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan produktifitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga lambat laun tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional dapat dikurangi.

Meskipun rata-rata kontribusi tanaman kemiri terhadap total pendapatan masyarakat hanya sebesar 19,05%, akan tetapi memiliki peran yang strategis terhadap kelangsungan

ekonomi masyarakat sekitar TN Babul. Untuk itu diperlukan upaya penyelesaian yang arif dan bijaksana demi keberlangsungan ekonomi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Pihak pengelola TN Babul sedapat mungkin menjalin komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti instansi/dinas teknis terkait (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan, Dinas Peternakan, dan Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Maros), LSM, lembaga-lembaga penelitian dan Universitas. Komunikasi, koordinasi dan kerjasama para pihak tersebut diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi dan membantu dalam merumuskan model pengelolaan Taman Nasional yang efektif dan efisien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awang, 2005. Prinsip Dasar Analisis Kelembagaan Dalam Usaha Perhutanan Rakyat dalam Seri Bunga Rampai Hutan Rakyat: Petani, Ekonomi, dan Konservasi. Aspek Penelitian dan Gagasan. Editor. San Afri Awang. Pustaka Hutan Rakyat. DEBUT Press. Yogyakarta.
- Awang, S.A. 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Centre for Critical Social Studies Kerjasama dengan Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Dephut. 2008. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008–2027. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Elevitch, C.R. and Manner, H.I. 2006. *Aleurites moluccana* (kukui). Species Profiles for Pacific Island Agroforestry. Traditional Tree Initiative. ([www.traditionaltree.org](http://www.traditionaltree.org)). Akses Tgl. 19 Pebruari 2011.
- Handoko, T.H. 2001. Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia. BPFE. Yogyakarta.
- John, K. Mackinnon, G. Child, dan J. Thorsell. 1993. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Dearah Tropika. Alih Bahasa: Harry Harsono. Gadjah Mada Univerty Press. Yogjakarta.
- Jusuf, Y., Supratman, dan Alif KS, M. 2010. Pendekatan Kolaborasi dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung : Strategi Menyatukan Kepentingan Ekologi dan Sosial Ekonomi Masyarakat. Opinion Brief No. ECICBFM II-2010.02. The Center for People and Forest. RECOFTC.
- Mangindaan, E.E. 1999. Sambutan Gubernur Sulawesi Utara, pada Pertemuan Regional Pengelolaan Taman Nasional Kawasan Timur Indonesia, Tanggal 23 Agustus 1999 di Manado.
- Manullang, S. 1999. Kesepakatan Konservasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Discussion Paper. The Natural Resources Management/EPIQ Program's Protected Areas Management Office. Jakarta
- Miftah, T. 1992. Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administasi Negara. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mosher AT, 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Munggoro, D.W. 1999. Manajemen Kemitraan: Meretas Kemelut Pengelolaan Kawasan Konservasi. Makalah Prosiding. Seminar Pemberdayaan Aser Perekonomian Rakyat Melalui Strategi Kemitraan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Kabupaten Jember. Pustaka latin. Bogor
- Robbins, P.S. 2001. Organizational Behavior, 9<sup>th</sup> edition. Prentice Hall International, Inc. New Jersey.
- Sembiring, S.N. 1998. Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia. Menuju Pengembangan Desentralisasi dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat. Technical

- Report. Kerjasama Lembaga Pengembangan Hukum Lingkungan Indonesia dengan Natural Resources Management Program
- Siagian, S.P. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasi. Rieka Cipta. Jakarta.
- Siregar, A.M. 1999. Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia. Makalah disampaikan pada Pertemuan Regional Pengelolaan Taman Nasional Kawasan Timur Indonesia, Tanggal 23 Agustus 1999 di Manado.
- Syahyuti. 2007. Kelembagaan dan Lembaga dalam Pengembangan Agribisnis Pedesaan. <http://websyahyuti.blogspot.com/2007/08/kelembagaan-dan-lembaga-dalam.html>. Diakses Tgl. 25 Pebruari 2010.
- Wantasen, E., 1998. Analisis pendapatan petani miskin di pedesaan. Tesis S2 Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta. (Tidak dipublikasi).
- Yusran, 2005. Mengembalikan Kejayaan Hutan Kemiri Rakyat. Governance Brief. Juni 2005 Nomor 10. Center for International Forestry Research, CIFOR. Bogor.